

# ***KALITUHAYUAN***

**Ni Kadek Tiana Gangga Dewi <sup>1</sup>, Tjokorda Istri Putra Padmini <sup>2</sup>, Gusti Ayu Ketut Suandewi <sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia**

*E-mail:* [Tianagangga24@gmail.com](mailto:Tianagangga24@gmail.com)

## **Abstrak**

*Kalituhayuan* memiliki arti indah atau cantik yang diambil dari dasar kata *listuayu*, jadi *kalituhayuan* merupakan kecantikan atau keindahan. Tarian ini menggambarkan Ni Pollok yang merupakan seorang penari Legong dan juga seorang model dari lukisan Le Mayure. Ketertarikan pencipta dalam proses penciptaan karya tari *Kalituhayuan* didorong oleh adanya faktor lingkungan pencipta yang menggeluti dunia seni tari dan juga sering menjadi model tata rias Bali.

Proses penciptaan tari *Kalituhayuan* mengacu pada metode penciptaan karya tari yang disebut *angripta sesolahan*. Metode ini terdiri dari 5 prinsip tahapan yaitu *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Dalam penataan karya tari ini, pencipta juga mengumpulkan data dari sumber pustaka, sumber diskografi dan juga sumber informasi.

*Kalituhayuan* merupakan garapan tari kreasi baru yang ditarikan enam orang penari putri dengan postur tubuhnya menyerupai pencipta. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias minimalis panggung, serta tata busana yang digunakan bernuansa putih, coklat dan merah. Karya ini menggunakan properti kipas, yang merupakan ciri khas tari Legong dan berbentuk seperti kuas, serta diiringi dengan *Gamelan Semara Pagulingan* dan menggunakan vokal *gerong* untuk menambahkan suasana di setiap bagiannya.

Kata Kunci : *Kalituhayuan*, Ni Pollok, Model dan Legong.

## **Abstract**

*Kalituhayuan means beautiful. It derives from the word listuayu, thus it is defined as beauty. The dance describes Ni Pollok who is a legong dancer and a painting model of Le Mayure. The creator's interest in the process of creating Kalituhayuan dance is driven from environmental factors, in which the creator has been involved in dancing and become a muse for balinese make up artist.*

*The process of creating the Kalituhayuan dance refers to the method of creating a dance work called angripta sesolahan. This method consists of 5 principle stages, namely ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, and ngebah. In structuring this dance work, the creator also collects data from library sources, discography sources and also information sources.*

*Kalituhayuan is a new creation dance that is danced by six female dancers which their body postures resembling the creator. The make-up used is minimalistic stage make-up, and the clothes used are white, brown and red. This work uses the hand fan as a property, which is a characteristic of Legong dance and is shaped like a brush. The dance is accompanied by Gamelan Semara Pagulingan and uses gerong vocals to add the atmosphere in every part.*

Keywords: *Kalituhayuan*, Ni Pollok, Model and Legong.

## PENDAHULUAN

Ni Pollok merupakan seorang gadis dari Desa Kelandis, Kelurahan Sumerta Kauh, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar yang lahir pada bulan Maret tahun 1917, ketika usianya enam tahun Ni Pollok terpilih untuk dilatih menjadi penari Legong Keraton yang dipimpin oleh I Nyoman Kaler. Kegigihan Ni Pollok pada saat berlatih *legong* membuatnya terkenal sebagai penari Legong Kelandis di usianya yang masih berumur sebelas tahun. Pada tahun 1932 seorang pelukis terkenal dari Belgia yang bernama Adrien Jean Le Mayure datang ke Bali dan menyaksikan Ni Pollok ketika menari Legong. Kecantikan dan keindahan postur tubuh Ni Pollok membuat Le Mayure tertarik untuk menjadikan Ni Pollok sebagai model dari lukisannya. Semenjak Ni Pollok berhenti menjadi penari Legong karena dianggap sudah dewasa, Ni Pollok melanjutkan hidupnya menikah dengan Le Mayure dan fokus menjadi model lukisannya hingga Le Mayure meninggal pada tahun 1958.

Terkait dengan biografi perjalanan hidup Ni Pollok, pencipta mendapatkan inspirasi ini dari novel “Ni Pollok” yang ditulis oleh Yati Maryati Wiharja (1976) untuk menjadikannya sebuah karya tari kreasi baru, Novel Ni Pollok ini menjelaskan secara detail kehidupan Ni Pollok, dari dilahirkan ke dunia ini sampai Ni Pollok meninggal dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (2008:969). Beranjak dari inspirasi tersebut pencipta tertarik untuk mengangkat profesi Ni Pollok sebagai penari dan model lukisan. Pencipta menggunakan pose atau gaya model Ni Pollok yang terlihat dari parasnya yang cantik, keindahan lekuk tubuh dan postur tubuh Ni Pollok dari lukisan Le Mayure. Menurut Kowar dalam bukunya yang berjudul *What Model Needs*, model adalah seseorang yang dipekerjakan untuk tujuan menampilkan dan mempromosikan pakaian dan produk lainnya, atau bisa juga berpose untuk suatu karya seni (2015 : 3). Hampir semua bidang usaha membutuhkan model untuk upaya promosinya. Peran utama seorang model adalah menjadi pencipta *image* dari sesuatu yang akan dijadikan sebuah karya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:923) model merupakan orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis. Model dalam seni lukis berfungsi untuk berpose dan memberikan inspirasi kepada seniman lukis agar lukisan terlihat indah dan menarik.

Pose atau gaya model lukisan yang hanya diam, jika dibawa ke dalam suatu karya tari dengan pendalaman rasa dan penjiwaan dari seorang penari akan menimbulkan kekuatan yang dipancarkan melalui ekspresi penari tersebut. Pencipta tertarik untuk mengangkat Ni Pollok karena didorong oleh faktor lingkungan keluarga pencipta yang mencintai seni dan pengalaman pribadi pencipta yang sering kali menjadi penari dan model dalam tata rias maupun model dalam *fashion*. Hal tersebut yang mendorong pencipta untuk menciptakan sebuah tari kreasi baru yang bertemakan gemulai dikarenakan pencipta terinspirasi dari keindahan tubuh Ni Pollok ketika menari dan ketika menjadi model lukisan, dengan demikian pencipta memberi judul karya tari kreasi baru ini *Kalituhayuan* yang berarti kecantikan atau keindahan. Kecantikan dan keindahan yang terpancar dari paras dan lekuk tubuh Ni Pollok ketika sebagai penari maupun model lukisan. Dalam karya ini pencipta menggunakan tari kreasi, karena masih terpacu pada pakem tradisi dan memudahkan pencipta untuk mengeksplorasi suatu gerakan sesuai dengan kemampuan teknik kepenarian pencipta. Tari kreasi baru merupakan tarian-tarian yang diciptakan pada zaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern (Dibia,1999:9).

## METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya tari *Kalituhayuan* ini mengacu pada buku Catur Asrama yang didalamnya terdapat proses tahapan dalam penciptaan karya tari yang disebut *angripta sesolahan*, tahapan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu tahap *ngerencana*, tahap *nuasen*, tahap *makalin*, tahap *nelesin*, dan tahap *ngebah*. Berikut tahapan-tahapan dari karya tari *Kalituhayuan*.

### 1. Tahap Ngerencana

Tahap ini merupakan awal dalam proses penciptaan karya tari. Tahap *Ngerencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens (Suteja, 2018 : 94). Adapun beberapa tahap yang di lalui yaitu: menentukan ide, mengumpulkan sumber pustaka, melakukan observasi, dan menentukan sebuah tema.

2. Tahap Nuasen  
Tahap kedua dalam pembentukan garapan tari *Kalituhayuan* yaitu *Nuasen*. *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari (Suteja, 2018 : 96). Tahap nuasen pertama kali pencipta lakukan pada tanggal 16 Oktober 2020 dan kembali melakukan persembahyangan untuk memulai proses kreativitas karya tugas akhir pada tanggal 28 Maret 2021.
3. Tahap Makalin  
*Makalin* yaitu proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya (Suteja, 2018 : 97). Bagian-bagian di dalam tahap makalin yaitu pemilihan penari, pemilihan *penabuh*, pemilihan tempat latihan, serta improvisasi gerak.
4. Tahap Nelesin  
*Nelesin* adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasi ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018 : 105). Pada tahap ini pencipta menggabungkan hasil dari percobaan yang telah dilakukan, baik dari segi gerak yang telah dibentuk dapat dimantapkan kembali, sehingga menjadi satu rasa yang sama terhadap masing-masing individu penari dan untuk menghasilkan karya tari yang baik, memerlukan latihan secara rutin dengan menyesuaikan waktu pendukung.
5. Tahap Ngebah  
Tahap terakhir yaitu tahap *ngebah*, *ngebah* adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja,2018:121). Pada tahapan ini, karya tari yang pencipta hasilkan pertama kali dipentaskan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dan selanjutnya di evaluasi kembali untuk ke tahap ujian tugas akhir.

## HASIL PENCIPTAAN

Karya tari ini berjudul *Kalituhayuan*. Arti *Kalituhayuan* diambil dari dasar kata *Lituhayu* yang berarti indah atau cantik, jadi *Kalituhayuan* berarti keindahan atau kecantikan (Mardiwarsito,1981:323), yang terlihat dari paras Ni Pollok dan keindahan dari lekuk tubuh Ni Pollok ketika sedang menari *legong* dan juga menjadi model lukisan. Tema yang pencipta gunakan pada tari *Kalituhayuan* ini yaitu tema gemulai, karena pencipta terinspirasi dari keindahan tubuh Ni Pollok ketika menari dan ketika menjadi model lukisan. Karya tari *Kalituhayuan* merupakan sebuah bentuk tari kreasi yang terinspirasi dari aktivitas atau profesi Ni Pollok yang dahulunya adalah seorang penari Legong menjadi seorang model lukisan yang terkenal. Gerak-gerak tari kreasi baru ini bersumber dari gerak putri halus pada tari Bali, serta terinspirasi dari pose model dan gerak-gerak tari Legong, kemudian dikembangkan dan dikreasikan sehingga tercipta gerakan yang indah, sesuai dengan kebutuhan dari karya tari *Kalituhayuan*.

Tata Busana dalam garapan tari kreasi baru *Kalituhayuan* ini merupakan tata busana penari putri yang sederhana. Kostum ini nantinya akan bernuansa warna putih, coklat, dan juga merah. Konsep kostum yang pencipta ingin tunjukkan yaitu konsep klasik. Konsep klasik yang dimaksud yaitu konsep menyerupai jaman dulu, namun disesuaikan dengan jaman saat ini. Adapun tata rias yang akan digunakan yaitu tata rias minimalis yang nantinya akan mendukung ekspresi dari penari.

Tarian ini berbentuk kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari putri yang postur tubuhnya hampir menyerupai pencipta dan durasi dari karya ini yaitu 13.00 menit. Properti yang digunakan pada karya ini yaitu kipas yang divariasikan, jika kipas tersebut ditutup akan terlihat seperti kuas lukisan. Iringan yang digunakan dalam karya tari *Kalituhayuan* ini adalah iringan *Semara Pagulingan*, *Semara Pagulingan* adalah barungan *madya*, yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja-raja pada zaman dahulu dan saat ini dimainkan sebagai sajian tabuh instrumental untuk mengiringi tari-tarian (Dibia,1999: 114). Barungan *madya* yang dimaksud terlihat dari jenis *Gamelan Semara Pagulingan* secara fisik lebih kecil dari barungan *Gong Kebyar*. Pencipta memilih menggunakan *Semara Pagulingan* karena mendukung dari konsep yang akan pencipta sajikan. Iringan ini juga disertai dengan perpaduan alunan vocal dari *gerong*, yang meningkatkan suasana dalam karya tari ini. Dengan demikian pencipta memilih I Komang Winantara, S.Sn sebagai penata iringan dan Komunitas Padepokan Seni Korawa sebagai pendukung iringan tari.

Penyajian karya tari *Kalituhayuan* ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Tempat pementasan seperti Natya Mandala sebagai salah satu bentuk tempat pementasan *proscenium* dengan ruang yang cukup luas, diperlukan pemahaman yang lebih dalam. Bagaimana caranya agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik oleh karena, aspek-aspek yang ada dalam panggung menyangkut juga hal-hal yang lain seperti keberadaan border, pencahayaan, tata panggung dan unsur pendukung lainnya yang harus dikondisikan secara maksimal ketika dijadikan penggarapan seni pertunjukan. Namun, karena adanya pandemi covid-19 dan PPKM darurat yang mengakibatkan kegiatan di lingkungan kampus diberhentikan, maka pencipta memilih panggung *proscenium* yang berada di Aula Utama SMK Negeri 3 Sukawati Gianyar sebagai tempat pertunjukan karya tari *Kalituhayuan*. Dalam penyajiannya tetap menggunakan permainan layar hitam yang akan mendukung suasana sesuai dengan kebutuhan garapan. Adapun struktur dari garapan tari kreasi baru *Kalituhayuan* ini yaitu Bagian 1 menggambarkan Ni Pollok yang merupakan seorang penari Legong. Bagian 2 penggambaran Ni Pollok sebagai seorang model lukisan. Bagian 3 menggambarkan perpaduan antara model dan penari Legong. Bagian 4 penggambaran Ni Pollok sebagai *icon* dari lukisan Le Mayure.



**Gambar 1.** Foto Pementasan  
(Dok. Tiana Gangga, 15 Juli 2021)

## SIMPULAN

Karya tari ini berjudul *Kalituhayuan* adalah karya tari kreasi baru yang mengangkat tokoh yaitu Ni Pollok yang merupakan seorang penari Legong Kelandis dan juga seorang model dari lukisan Le Mayure. Tari kreasi baru *Kalituhayuan* bertemakan sosial, karakter penari dalam karya tari ini memiliki karakter halus. Struktur dari karya tari *Kalituhayuan* ini menggunakan empat bagian, dan menggunakan 6 orang penari putri atau disebut juga dengan kelompok kecil, penari pendukung karya tari *Kalituhayuan* berasal dari Mahasiswa ISI Denpasar dan juga siswi SMK Negeri 3 Sukawati. Proses penciptaan karya tari *Kalituhayuan* ini menggunakan tahapan penciptaan tari yang disebut *angripta-sesolahan* yang dibagi menjadi lima tahap yaitu *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah*.

Musik iringan karya tari ini menggunakan gamelan samara pagulingan dengan penata iringan I Komang Winantara, S.Sn dan didukung oleh Komunitas Padepokan Seni Korawa. Tata busana yang digunakan terdapat dua bagian yaitu bagian dalam yang bernuansa putih dan bagian luar bernuansa merah keemasan, properti yang digunakan yaitu kipas yang berbentuk seperti kuas lukisan. Tata rias karya tari *Kalituhayuan* menggunakan tata rias minimalis panggung yang tidak terlalu tebal, dan durasi dari karya ini yaitu 13 menit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru Dalam Mencipta Tari*. Terjemahan dari Alma M. Hawkins, (*Moving From Within: A New Method For Dance Making*). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani : Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.

- \_\_\_\_\_. 2020. *Ngunda Bayu : Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Singapadu-Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Dyah Kustiyanti. 2002. “*Dramatari Kuntisraya Transformasi Teks Sastra Jawa Kuna Menjadi Teks Seni Pertunjukan Wisata di Bali*”. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Djelantik, 2004. A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan dari Alma M. Hawkins (*Creating Through Dance*). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kowar, Indira. 2015. *What Model Needs*. Terbitan Famoschool.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Pāramita.
- Wiharja, Yati Maryati. 1976. *Ni Pollok Model Dari Desa Kelandis*. Jakarta: P.T. Gramedia.